



PROGRAM SEKOLAH KERAGAMAN II

PRAKTIK BAIK DESA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DESA MOJOREJO, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU

Booklet ini disusun oleh Tim Sekolah Keragaman II, Kelompok Kajian Wargakarta, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya dalam kerjasama dengan Pemerintah Desa Mojorejo tahun 2023



KATA PENGANTAR



Community service adalah salah satu dari tiga fungsi pokok perguruan tinggi (selain pendidikan dan penelitian) di Indonesia yang mempertemukan dunia kampus dan masyarakat di sekitarnya. Melalui Program Sekolah Keragaman II, Kelompok Kajian Wargakarta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya dan mahasiswa turun ke masyarakat untuk berbagi ilmu yang dipelajari dan memecahkan masalah bersama di masyarakat.

Dalam Program Sekolah Keragaman II, community service mengajak mahasiswa yang telah mengikuti Program Sekolah Keragaman I (<https://sekolahkeragaman.id/tentang-sekolah-keragaman/>) untuk bergabung dalam lima desa yang memiliki perbedaan budaya, agama, gender, dan ekonomi di sekitar Malang Raya. Ada tiga tujuan dari community service ini: (1) membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi toleransi, kesetaraan ekonomi, dan kerukunan desa, (2) bersama-sama dengan masyarakat, mahasiswa dapat mempromosikan nilai-nilai inklusivitas yang ada di setiap desa untuk didiseminasi ke masyarakat secara luas, dan (3) mahasiswa dapat belajar dan mengalami perbedaan langsung di masyarakat untuk mengembangkan jiwa inklusivitas mereka.

Program Sekolah Keragaman II yang akan dilaksanakan pada periode Desember 2022 hingga Mei 2023 ini akan berfokus pada pengolahan dan pelatihan promosi praktik baik (best practice) pengelolaan keragaman yang sudah ada di masyarakat. Program ini ditujukan pada praktik baik (best practice) di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Desa Mangliawan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Desa Jambuwer, Kecamatan Kromengan, Kabupaten Malang. Ada tiga rangkaian pelatihan yang berkelanjutan, yaitu: (1) penggalian potensi praktik baik, (2) pelatihan training of trainer untuk aktivis desa, dan (3) pelatihan strategi gethok tular.



NARASI VISUAL PRAKTIK BAIK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA MOJOREJO

PUNDEN MBOK TARMINAH: PANGGON PENGAYOM

Di salah satu tempat yang dulunya dikenal sebagai tempat yang mengerikan, kini menjadi tempat yang mengayomi masyarakat Desa Mojorejo. Punden Mbok Tarminah, begitu tempat tersebut dinamakan, tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, namun juga sebagai pusat budaya dan kesenian yang penting bagi masyarakat setempat. Menariknya, Punden Mbok Tarminah menjadi tempat berkumpulnya umat dari berbagai agama. Masyarakat desa bahkan sering mengadakan doa bersama lintas agama di tempat ini, dalam acara yang dikenal sebagai Malam Tirakatan. Punden ini juga menjadi lokasi yang sama dengan replika Prasasti Sangguran yang merupakan tinggalan kerajaan Hindu-Budha abad 7.



Credit: Foto warga Mojorejo



Credit: Foto warga Mojorejo

Hal ini menunjukkan betapa tingginya nilai kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam mewujudkan kebersamaan dan harmoni di masyarakat Desa Mojorejo. Harapannya Punden Mbok Tarminah dan warga Desa Mojorejo menjadi contoh inspiratif bagi masyarakat lainnya dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama.

AGAMA BUDDHA BERI LAMBANG BAGI DESA MOJOREJO

Keindahan dan keberagaman agama di Desa Mojorejo memang patut dirayakan. Vihara Dhammadipa Arama menjadi sebuah simbol konkret tentang bagaimana sebuah masyarakat dapat merayakan perbedaan agama dan menikmati kekayaan yang terkandung di dalamnya.

Tradisi Pindapatta di Desa Mojorejo membawa pengalaman spiritual yang sangat khas. Saat umat dari berbagai agama berkumpul untuk memberikan persembahan bagi para bhikkhu, suasana saling menghormati dan kebersamaan terjalin dengan sangat kuat. Terlepas dari perbedaan latar belakang agama, semua orang merayakan tradisi ini dengan penuh sukacita.

Keberagaman agama di Desa Mojorejo bukanlah halangan untuk hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati. Sebaliknya, keberagaman agama menjadi sumber kekuatan dan kebanggaan bagi masyarakat setempat. Desa Mojorejo memperlihatkan bahwa toleransi dan kebersamaan antar umat beragama bisa terjalin dalam keberagaman, yang menjadikan masyarakatnya semakin kuat dan meriah.



Credit: Foto warga Mojorejo

CITA RASA RAMADAN MOJOREJO

Di Desa Mojorejo, bulan Ramadan bukan hanya menjadi momen suci bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi momen yang dirayakan secara inklusif dalam konteks kerukunan umat beragama. Masyarakat Desa Mojorejo menyelenggarakan kegiatan berbagi takjil dan buka bersama yang diadakan oleh warga non-Muslim, menunjukkan betapa inklusifnya mereka dalam merayakan bulan suci ini. Selain itu, antusiasme pemuda karang taruna yang berasal dari berbagai agama dalam memeriahkan bulan Ramadan juga menjadi bukti nyata tentang betapa kerukunan antarumat beragama di Desa Mojorejo. Dengan turun langsung ke jalanan untuk menghibur dengan cara bermain musik dan membangunkan sahur, pemuda karang taruna membuktikan bahwa meskipun berbeda agama, mereka tetap dapat hidup dan merayakan momen suci ini bersama-sama dalam suasana harmoni dan persaudaraan.



Credit: Foto warga Mojorejo



KEIKUTSERTAAN DESA MOJOREJO DALAM KARNAVAL PERAYAAN HUT KOTA BATU

Desa Mojorejo merupakan salah satu desa yang terkenal dengan budidaya ikan dan sayur organiknya. Meski turut serta memeriahkan perayaan ulang tahun Kota Batu dengan mempertunjukkan Fashion Karnaval, masyarakat setempat merasa bahwa keunggulan desa yang sebenarnya seharusnya dipersembahkan adalah produksi ikan dan sayur organik mereka. Diharapkan ke depannya, potensi budidaya ikan dan sayur organik ini dapat semakin dikembangkan dan diangkat sebagai kebanggaan desa yang mempromosikan gaya hidup sehat dan ramah lingkungan. Dalam kegiatan ini warga dari berbagai latar belakang umat beragama turut terlibat. Desa Mojorejo juga merupakan representasi dari desa yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama. Di sini, umat beragama hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini terlihat dari adanya tradisi-tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh umat beragama yang berbeda di Desa Mojorejo, seperti tradisi Pindapatta yang melibatkan umat Buddha, maupun perayaan bulan Ramadan yang dihadiri oleh umat Muslim dan non-Muslim. Dengan adanya kerukunan umat beragama yang terjaga dengan baik, Desa Mojorejo menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia untuk mengembangkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

PELATIHAN AKTIVIS DESA PRAKTIK BAIK PROMOSI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA MOJOREJO

Dupaya promosi praktik baik desa kerukunan umat beragama di Mojorejo di atas adalah hasil dari diskusi dan dialog dengan warga desa yang dilakukan pada 17 Maret 2023 di Balai Desa Mojorejo. Dalam kegiatan pelatihan aktivis desa di Desa Mojorejo, terdapat dua metode yang digunakan, yaitu ceramah umum dan Focus Group Discussion (FGD). Pada sesi ceramah umum, satu pakar pemberdayaan (Dhanny S. Sutopo, S.Sos., M.Si) dan dua pakar media (Dyaningrum Pradhikta, S.Sn., M.Ds dan Erwin Sidharta) membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka. Sementara pada sesi FGD, 16 mahasiswa dan tim Wargakarta memandu diskusi dan bertukar pikiran mengenai topik yang disampaikan dalam ceramah serta praktik baik yang mereka yakini. Materi-materi dalam workshop mengacu pada Buku Saku Panduan Program Sekolah Keragaman II: Promosi Praktik Baik dan Pengelolaan Keragaman. Setiap pelatihan dibagi menjadi delapan kelompok dengan peserta delapan hingga sepuluh warga desa, didampingi oleh dua fasilitator mahasiswa.



Sesi FGD Pelatihan Aktivis Desa Mojorejo

Sesi FGD Pengelolaan Media Promosi Praktik Baik merupakan sesi penting dalam pelatihan aktivis desa. Dalam sesi ini, para peserta dibekali dengan keterampilan untuk merancang dan memproduksi media promosi praktik baik yang efektif dengan menggunakan aplikasi yang mudah digunakan. Para peserta dilatih untuk mengembangkan kata kunci media promosi, pengelolaan sumber daya bersama, dan budaya-tradisi untuk menciptakan narasi promosi praktik baik yang disematkan pada media foto dan gambar. Dalam diskusi, para peserta didorong untuk memilih jenis produk media promosi yang tepat (seperti poster, kalender, atau booklet) untuk menyebarkan praktik baik di desa.

Sesi FGD Gethok Tular membahas tentang bagaimana menyusun strategi penyebaran media praktik baik kepada warga. Dalam pelatihan ini, para peserta diberikan wawasan bagaimana merancang strategi agar media yang telah diciptakan dapat diterima dan dipahami substansinya oleh target warga penerima media promosi. Dengan menggabungkan sosialisasi, gotong royong, dan kampanye praktik baik, peserta didorong untuk merancang strategi penyebaran yang efektif untuk mencapai target warga sebanyak 400 individu. Tujuan akhirnya adalah untuk mendorong partisipasi aktif warga dalam praktik baik dan memeliharanya untuk masa depan yang lebih baik.